

BAB V

SIMPULAN

Dalam kehidupannya manusia selalu dihadapkan pada ketidakpastian yang berujung pada keterbatasan. Keterbatasan itu mengandaikan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang serba terbatas terutama ketika berhadapan dengan orang lain, lingkungan sekitar, bahkan ironisnya adalah pada diri sendiri. Hal ini terlihat ketika seseorang sedang mengalami sakit. Manusia seakan-akan tidak bisa lagi menghindar dari hal itu meski segala upaya terus dilakukan agar bisa hidup sesuai dengan keinginannya untuk sehat walafiat. Selain itu keadaan demikian dapat terjadi ketika manusia berhadapan dengan sakit beratnya yang seakan-akan tidak ada lagi jalan keluar sebagai bentuk penyembuhan.

Manusia pada akhirnya hanya mampu berhadapan dengan dirinya sendiri. Pilihan untuk tetap bisa terus berjuang dalam melawan bahkan berdamai dengan penyakitnya sendiri pada akhirnya tergantung dalam keputusannya sendiri, meski orang lain sekitar seperti tenaga medis dan kerabat yang terus berusaha memberikan pelayanan penyembuhan yang terbaik dan dukungan dari orang-orang terdekat dirasa adalah usaha yang sia-sia. Dari situ pula keadaan demikian tentu akan menimbulkan suatu pertanyaan mendasar yang mengungkapkan bahwa kenapa hal ini terjadi pada saya? Bukankah saya sudah berada dalam ketentuan dan keputusan yang benar untuk berada dalam kehidupan yang sejahtera? Atau sebagai orang beriman apakah amal ibadah saya dirasa kurang sehingga Allah memberikan penderitaan sakit ini? Dapat dikatakan bahwa sakit merupakan

situasi seseorang yang sedang berhadapan dengan dirinya sendiri sebagai makhluk yang lemah. Maka perlu dibedakan antara sakit dan penyakit antara pengobatan dan penyembuhan. Oleh karena itu, setiap keadaan sakit tentu memiliki perlakuan yang berbeda sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Hal demikian hendak mengungkapkan bahwa sejatinya setiap manusia itu merindukan kesembuhan. Kesembuhan itu merupakan suatu langkah yang diinginkan manusia secara impulsif meski kesembuhan harus dilalui dalam berbagai tahap demi tahap. Hal ini bertujuan sebagai bentuk dari penyembuhan secara holistik yang tidak hanya dimaksudkan sebagai penyembuhan dalam aspek fisik saja melainkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik jiwa dan spiritual. Inilah yang dimaksud dengan penyembuhan yang kehendak Kristus.

Kata penyembuhan pada akhirnya harus dibedakan dengan pengobatan. Penyembuhan adalah tindakan pemulihan yang menyangkut seluruh aspek hidup manusia. Pemulihan itu tidak dimaksudkan pada kesembuhan secara fisik maupun psikal melainkan keseluruhan dalam diri manusia yang satu sama lain saling terkait dan menghidupkan. Selain itu kata pengobatan merupakan suatu tindakan penyembuhan yang dilakukan secara medis dan dalam pengamatan medis. Pengobatan tentu akan dilakukan sesuai dengan pemeriksaan medis terhadap penyakit yang dialami. Oleh karena itu, pengobatan selalu sesuai dengan ukuran dan takaran yang ditentukan dalam dunia kedokteran. Perhitungan dan pengamatan yang dilakukan tergantung dengan gejala penyakit maupun situasi sakit yang dialami.

Dari hal tersebut Gereja hendak memberi perhatiannya juga dalam memperlakukan orang yang sakit. Hal ini berangkat dari kesadaran Gereja terhadap mandat yang diberikan oleh Yesus sendiri untuk menyembuhkan mereka yang sakit. Dalam kisah Perjanjian Lama Yesus sendiri yang memberi kuasa kepada murid-Nya untuk menyembuhkan mereka yang sakit dengan mengolesi minyak (bdk. Mrk 16:7-13). Minyak dalam zaman kuno merupakan barang yang sangat berharga dan bernilai karena memiliki manfaat yang banyak bagi kehidupan manusia. Selain sebagai wangi-wangian minyak dipakai sebagai media penyembuhan. Hal tersebut tampaknya sangat mewarnai praktik penyembuhan pada masa kehidupan Yesus yang hidup di tengah-tengah kaum Yahudi. Praktik penyembuhan selanjutnya juga termaktub dalam anjuran Rasul Yakobus dalam Surat-suratnya. Ia menekankan bahwa hendaknya orang yang sakit segera disembuhkan dengan memanggil para penatua dan segera mengolesi dengan minyak yang diiringi dengan doa yang sungguh-sungguh lahir dari iman (Yak 5:13-15).

Dari situ lah kemudian hadir apa yang dinamakan sebagai Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Sakramen pengurapan di sisi lain sebagai suatu persiapan untuk menuju ke kehidupan kekal namun dalam sakramen ini juga memiliki dimensi penyembuhan. Hal itu pertama-tama nampak dalam Surat Yakobus yang menggambarkan orang sakit itu dalam keadaan sakit berat yang berada dalam bahaya kematian, sebab tidak mungkin apabila orang yang sakit biasa meminta bantuan untuk memanggil penatua agar dapat menyembuhkan dia. Dengan kata lain orang yang sakit ringan umumnya akan bisa bertindak

sendiri tanpa orang lain, kecuali anak kecil dan lansia. Selain itu, hal ini juga berangkat dari tindakan Yesus sendiri yang melakukan tindakan penyembuhan melalui karya mukjizat-Nya. Tindakan penyembuhan Yesus itu semata dilakukan sebagai perwujudan dari kehadiran Kerajaan Allah bukan semata-mata untuk penyembuhan itu sendiri. Artinya, dalam penyembuhan itu Yesus bermaksud agar orang yang sembuh sungguh mengalami kehadiran Kerajaan Allah sehingga di situ tampak semangat pertobatan dan rekonsiliasi baik pada Allah maupun sesama. Penyembuhan juga terjadi atas keterbukaan iman dan percaya akan Yesus sendiri sehingga perlunya keterbukaan diri untuk menerima rahmat Allah yang hadir melalui Yesus. Penyembuhan ingin menunjukkan akan kebaikan dan kesetiaan Allah pada karya ciptaan-Nya agar selalu dalam naungan tangan-Nya dan tidak berpaling dari pada-Nya.

Berangkat dari pengalaman penulis ketika melihat praktik pengurapan terhadap orang yang sakit dengan meminta pengurapan minyak suci pada bagian tubuh tertentu, tentu sudah tidak sejalan dengan praktik pengurapan yang diperbaharui setelah Konsili Vatikan II. Dalam ritus sakramen pengurapan saat ini urapan hanya diaplikasikan pada dahi dan tangan. Pada dahi menyimbolkan segala pusat kehidupan manusia itu terletak dalam fikiran sehingga dimohonkan agar fikiran dan hati dapat terbuka dengan Allah dan siap untuk menerima kehadiran Allah yang menyembuhkan. Selain itu pengurapan pada tangan dimaksudkan sebagai simbol pengampunan dan penyembuhan atas tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam hidupnya. Oleh karena itu, tangan merupakan pusat dari segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia.

Dari hal ini ingin mengungkapkan bahwa sakramen pengurapan memiliki tindakan penyembuhan secara holistik. Penyembuhan mencakup seluruh aspek hidup manusia, baik fisik maupun psikis. Dengan menyembuhkan jiwa maka fisik tentu akan menerima efeknya dan sebaliknya kesembuhan fisik menimbulkan efek pada kesembuhan jiwa. Maka dalam sakramen pengurapan perlu adanya semangat pertobatan dan rekonsiliasi sebagai kekuatan dalam menghadapi sakit dan permohonan akan kesembuhan.

Lantas saran yang bisa disampaikan di sini ialah perlunya pengajaran dan katekese secara lebih menyeluruh mengenai sakramen pengurapan orang sakit. Hal ini bertujuan agar umat beriman dapat memahami dengan baik maksud dan tujuan dari sakramen pengurapan itu. Selain itu dengan pemahaman yang baik umat beriman dapat semakin berani dan penuh dengan iman untuk menyambut sakramen pengurapan dalam dirinya. Hal ini juga berlaku untuk para pelayan sakramen pengurapan, yakni imam. Sebab tidak sedikit juga para imam yang memahami bahwa sakramen pengurapan hanya diberikan pada saat-saat darurat yang membutuhkan pertolongan mendesak. Alhasil beberapa umat merasa ragu untuk menerima sakramen pengurapan pada waktu yang tepat. Selain itu, perlu juga untuk memilih bacaan kitab suci yang sesuai dengan maksud Kristus dalam tindakan penyembuhan. Hal ini hendak menekankan akan maksud penyembuhan secara holistik sebagaimana yang dikehendaki oleh Kristus sendiri. Hal ini tidak hanya berlaku bagi imam sebagai pelayan utama melainkan seluruh umat beriman yang turut mendoakan dan memohonkan kesembuhan bagi orang yang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Artz, C. F. (1978). *The Sacraments Today: Their Meaning and Celebration*.
United States: Liguori Publications.
- Aumann, J. (1982). *Spiritual Theology*. Manila: The Faculty of Theology
University of Santo Tomas.
- Bakok, N. L. (2004). *Menuju Dunia Baru*. Flores: Nusa Indah.
- Balthasar, H. U. (2004). *Love Alone is Credible*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Bausch, W. J. (1983). *A New Look at The Sacraments*. United State of America:
Twenty-Third Publications.
- Beguerie, P. (1991). *How to Understand the Sacraments*. London: SCM Press
Ltd.
- Betancourt, D. (1985). *Aku Datang untuk Menyembuhkan*. Jakarta: Providentia
Divina.
- Bosworth, F. (1973). *Christ the Healer*. New Jersey: Fleming H. Revell
Company.
- Brown, R. E. (1997). *An Introduction to New Testament* . New York: Doubleday.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
_____. (2004). *Teologi Sistematika I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grun, A. (2003). *Seven Sacraments*. New York: Continuum.
- Halligan, N. (1963). *The Sacraments and Their Celebration*. New York: Alba
House.

- Indrakusuma, Y. (2008). *Penyelenggaraan Ilahi: Jilid 1*. Cianjur: Pertapaan Shanti Bhuana.
- J. A. Wayne Hellmann, d. (2016). *Works of St. Bonaventure: Commentary on the Sentences: Sacraments*. United States: Fransiscan Institute Publications .
- Jacobs, T. (1988). *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2004). *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasper, W. (1976). *Jesus the Christ* . New York : Paulist Press.
- _____. (2014). *Mercy*. New York: Paulist Press.
- Knauber, A. (1975). *Pastoral Theology of the Anointing of the Sick*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Larchet, J.-C. (2002). *The Theology of Illnes*. New York: St. Vladimir's Seminary Press Crestwood.
- Leon-Dufour, X. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levering, M. (2009). *Rediscovering Aquinas and the Sacraments*. Chicago: Hillen Brand Books.
- MacNutt, F. (1974). *Healing* . Notre Dame: Ave Maria Press.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martimort, A. G. (1988). *The Church at Prayer*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Martos, J. (1991). *Doors to the Sacred*. Missouri: Triumph Books.
- Mascarenhas, F. (1998). *God's Best Ideas*. Bangalore: National Catholic Charismatic Renewal Services.
- Meehan, B. M. (2006). *Kuasa Penyembuhan Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moltmann, j. (1956). *Theology of Hope*. London: SCM Press.

- Morris, L. (1986). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Nutt, R. W. (2017). *General Principles of Sacramental Theology*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press.
- O'Callaghan, D. (1964). *Sacraments: The Gesture of Christ*. New York: Sheed and Ward.
- Orey, C. (2008). *The Healing Powers of Olive Oil: A Complete Guide to Guide to Nature's Liquid Gold*. New York: Kensington Publishing Corporation.
- Osborn, T. (1986). *Healing the Sick*. Tulsa: Harrison House. Inc.
- Putz, F. L. (1953). *Signs of Life*. Notre Dame: Fides Publisher Association.
- Quick, O. C. (1927). *The Christian Sacraments*. London: Nisbet and Co.
- Rahner, K. (1977). *Meditations on the Sacraments* . New York: The Seabury Press.
- Ratzinger, J. (2011). *Jesus of Nazareth*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Reed, R. L. (1985). *The Sacraments in Religious Education and Liturgy: An Ecumenical Model*. Alabama: Religious Education Press.
- Roguet, A.-M. (1953). *Christ Acts through Sacraments* . Minnesota: The Liturgical Press.
- Sebatu, A. (2012). *Karunia Penyembuhan Bagi Orang-Orang yang Diberi Karunia dan Orang Biasa*. Jakarta: Obor.
- Sheen, F. J. (1962). *These Are Sacraments* . New York : Image Books.
- Suwandi, A. I. (2002). *Penyembuhan dalam Injil*. Jakarta: Obor.
- Taylor, M. J. (1981). *The Sacraments*. New York: Alba House.

Worgul, G. S. (1980). *From Magic to Metaphor*. New York: Paulist Press.

DOKUMEN GEREJA

“Dei Verbum” (Februari 2011). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cetakan ke-7. Terjemahan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Katekismus Gereja Katolik (11 Oktober 1992). Cetakan ke-3. Terjemahan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2014.

Kitab Hukum Kanonik (25 Januari 1983). Cetakan ke-4. Terjemahan oleh Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

“Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan” (Januari 2001). Kongregasi untuk Ajaran Iman. Terjemahan oleh M. Purwanto. Cetakan- 1. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2001.

“Sacrosanctum Concilium” (November 1990). Konstitusi tentang Liturgi Suci. (November 1990). Konsili Vatikan II. Terjemahan oleh R. Hardawiryana. Cetakan ke-4. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.

“Satis Cognitum” (29 Juni 1896). Ensiklik Paus Leo XIII. Louisiana St. Athanasius Press, 2016.

“Lumen Gentium” (Juni 1990). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cetakan ke-1.

Terjemahan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

“Lumen Fidei” (29 Juni 2013). Ensiklik Paus Fransiskus. Terjemahan oleh T.

Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Tesis

Hidayat, Elvin Atmaja. *Mukjizat Penyembuhan Melalui Kuasa Doa: Kajian*

Teologis-Pastoral atas Praktik Doa Penyembuhan dalam Persekutuan

Doa Pembaruan Karismatik Katolik di Keuskupan Bandung. Bandung:

Universitas Katolik Parahyangan. 2018.

Murphy, Robert. E. *Transforming the healing narrative: A Pastoral*

Understanding of Christ's Healing Ministry and The Anointing of the Sick.

Massachusetts: Boston College School of Theology and Ministry. 2014.

Jurnal dan lainnya

Hidayat, E. A. (2016). Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologi

Biblis Kristiani. *Melintas*.

Hidayat, E. A. (2018). Memandang Mukjizat Penyembuhan Dalam Terang Iman.

Studia.

Iga Ayu Aldama. "Filsafat Arthur Schopenhaur". 30 April 2021.

<https://www.kompasiana.com/igaayu/553017606ea83411248b4567/filsafat-arthur-schopenhaur>.

Parhusip, P. (2009). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia. *Melintas*.

Paul F. Palmer, S. (2015). The Purpose of Anointing the Sick: A Reappraisal. *Sage*.

Putranto, I. E. (2001). Doa Untuk Penyembuhan. *Majalah Liturgi*.

Russell, K. (2012). Sacrament Of Anointing: A Step in the Healing of Young, Self-Harming. *Worship*.

Subardjo, M. T. (2019). Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Menjelang Ajal? *majalah Utusan*.

Wilkinson, J. (1971). Healing in the Epistle of James. *Scotish Journal of Theology*.

